

PEMBENAHAN TATA CARA SHALAT BAGI JAMAAH WANITA (Studi Kasus di Masjid Al-Manar Banguntapan Bantul)

Hj. Afiyah AS.

Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga

Abstract

Salat is a very urgent thing in the life of human beings. It, even, has two sides of usefulness, that is the social and transcendental life. The role of *salat* is so important that one of *Hadis* states "that *salat* is the pillar of Islam; whoever doesn't perform it means destroying it".

This writing is the depiction from the research result about refining how to perform *salat* in the mosque of Al-Manar Jerogentong Banguntapan Bantul. Through the action research, it was found that it proved that many woman prayers (*jamaat*), especially in Al-Manar, were still in the lack of know-how knowledge of *salat* so that this resulted in the practice and activities of *salat*. With the action research, the women prayers (*jamaat*) found *salat*-know-how enlightenment so that the *salat* activities got better, in line with the proper guidance. It, however, was recognized that to refine spelling and pronouncing *salat* readings was not easier that to correct *salat* activities.

I. Pendahuluan

Dewasa ini masjid dan juga mushala-mushala semakin bergairah. Dalam arti banyak kegiatan peribadatan yang dilaksanakan. Misalnya pelaksanaan shalat berjamaah 5 waktu, majlis taklim orang dewasa dan kalangan remaja, maupun untuk tingkat anak-anak, di samping untuk kegiatan peringatan-peringatan hari besar Islam.

Shalat, merupakan salah satu bentuk ibadah yang diwajibkan bagi setiap muslim atau muslimah menurut fiqih telah diatur dengan kaidah-

kaidah yang mencakup syarat dan rukunnya. Tata cara shalat yang terperinci, sebagaimana yang ada dalam buku-buku fiqh, sumbernya adalah hadits Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, praktik ibadah shalat harus dilakukan sesuai dengan aturan main yang digambarkan atau dicontohkan oleh Nabi Saw. Hal itu sebagaimana disebutkan dalam salah satu sabda Beliau: "Shallu kama ra-aitumuni ushalli" (artinya: "Shalatlah engkau sekalian, seperti apa yang kalian saksikan dariku ketika aku shalat"). Karena hadits menggariskan seperti itu maka bagi setiap muslim harus berupaya semaksimal mungkin untuk menguasai tata cara dan praktik shalat yang benar-benar sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari Nabi Saw, meski untuk menuju ke arah itu dibutuhkan keseriusan.

Yang sering menjadi persoalan adalah manakala orang yang belajar tata cara dan praktik shalat sudah berusia lanjut. Dari sisi pelafalan bacaan terkadang sulit untuk bisa fasih. Dari sisi gerakan fisik untuk rukun-rukun tertentu terkadang juga sulit untuk bisa lentur dibanding dengan mereka yang belajar shalat sejak usia anak-anak atau remaja.

Sebagaimana dipahami, bahwa adegan shalat di bagi dalam rakaat-rakaat tergantung dari ketentuan shalatnya. Shalat dzuhur terdiri 4 rakaat, Ashar 4 rakaat, Maghrib 3 rakaat, Isya 4 rakaat, dan subuh 2 rakaat. Masing-masing rakaat terdiri dari gerakan-gerakan tertentu, baik takbiratul ihram, ruku', i'tidal, sujud, duduk antara dua sujud, duduk tahiyat awal dan duduk tahiyat akhir, yang masing-masing gerakan memiliki karakter atau ketentuan yang berbeda-beda.

Dalam shalat, tidak ada komunikasi yang lain, kecuali memusatkan pikiran dan jiwa sepenuhnya tertuju kepada Allah. Oleh karena itu shalat sering disebut sembahyang, yaitu sembah kepada Yang Maha Agung, Maha Kuasa dan Maha Luhur. Dengan demikian gerak-gerik shalat diatur dengan disiplin ketat. Maka shalat merupakan bentuk ibadah yang unik.

Masjid Al-Manar adalah salah satu masjid yang ada di dusun Jerogentong Banguntapan. Masjid tersebut baru berdiri pada tahun 1992. Sebelum masjid tersebut berdiri, masyarakat dusun Jurogentong banyak yang ikut shalat berjamaah di masjid yang ada di seberang jalan Gedongkuning, yaitu masjid "Al- Huda", yang secara administrasi pemerintahan masuk dalam wilayah Kota Yogyakarta.

Tetapi setelah masjid Al-Manar berdiri, yang dibangun secara swadaya masyarakat, warga masyarakat Jurugentong sebagian besar tidak lagi ke masjid Al-Huda, melainkan ke masjid Al-Manar. Bahkan warga dusun Jurugentong yang semula belum pernah shalat, atau belum aktif menjalan-

kan shalat, akhirnya juga menjadi rajin sebagai jamaah pada masjid baru tersebut. Satu hal yang menarik adalah bahwa ada beberapa orang jamaah wanita (ibu-ibu) yang sudah terbilang tua usianya, yang sebelumnya tidak melaksanakan shalat, tetapi setelah ada kegiatan peribadatan di masjid Al-Manar, kemudian menjadi peserta aktif dalam shalat berjamaah maupun majlis ta'lim.

Keadaan tersebut dilihat dari satu sisi tentu sangat menggembirakan karena masjid menjadi makmur dan tampak semarak dengan hadirnya para jamaah. Tetapi jika dilihat dari sisi lain, ternyata ada masalah yang patut untuk dicermati dan mendapat perhatian yang serius. Masalah tersebut khususnya yang berkaitan dengan jamaah wanitanya. Banyak di antara jamaah wanita yang ternyata belum dapat melaksanakan shalat secara benar menurut kaidah-kaidah yang ada pada buku fiqh.

Dalam melaksanakan shalat berjamaah, banyak di antara jamaah wanita yang melaksanakan gerak-gerik aneh yang seharusnya tidak dilakukan oleh orang yang sedang shalat. Misalnya, karena mereka berada di shaf belakang jamaah pria, apabila seorang pria datang terlambat, ada di antara jamaah wanita yang memberikan senyum sambil melakukan gerakan hormat pada pria yang datang terlambat, padahal ia sedang mengikuti shalat jamaah. Ada juga di antaranya yang memainkan pandangan ke sana ke mari; ada yang memisahkan diri dari barisan; dan ada yang mendahului gerakan imam. Fenomena-fenomena tersebut tentu saja dapat mengganggu kekhusyuan shalat dari sebagian jamaah yang lain. Tetapi yang demikian itu memang benar-benar terjadi pada jamaah wanita di masjid Al-Manar.

Asumsi awal penulis ketika melihat fenomena yang dilakukan oleh sebagian jamaah wanita masjid Al-Manar adalah bahwa hal itu terjadi lantaran mereka belum mengetahui tata cara melakukan shalat yang sebenarnya. Oleh karena itu dirasa perlu untuk dilakukan penelitian dengan model *action research*.

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana pengetahuan tentang tata cara shalat dan praktik (gerakan) shalat para jamaah wanita di masjid Al-Manar Banguntapan?; 2) metode apa yang sesuai untuk membenahi tata cara shalat berjamaah kaum wanita?; dan 3) bagaimana perubahan yang terjadi pada pengetahuan tentang tata cara dan praktik shalat berjamaah kaum wanita di masjid Al-Manar Banguntapan?

Dengan rumusan-rumusan masalah seperti tersebut di atas diharapkan dapat diketahui tingkat pengetahuan para jamaah wanita tentang tata cara

shalat dan praktik gerakan-gerakan shalat, sehingga bisa dilakukan kegiatan pembinaan dalam bentuk pemahaman tentang tata cara shalat dan praktik gerakannya.

Ada dua tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian *action research* ini, yaitu: pertama, terbinanya para jamaah wanita masjid Al-Manar dalam kemampuan mereka melaksanakan shalat, baik secara *munfarid* maupun secara berjamaah. Untuk mewujudkan ini, setidaknya ada beberapa tujuan yang substantive yang akan dicapai dalam proses pembedahan (pelatihan), yaitu: ingin mengubah sikap dan perilaku, mempengaruhi dan meyakinkan sesuatu, mensosialisasikan informasi tertentu, merangsang atau mendorong pikiran-pikiran peserta, dan memberikan motivasi melakukan sesuatu.¹

Kedua, menambah rasa ukhuwah Islamiyah diantara para peserta yaitu jamaah wanita masjid Al-Manar dikarenakan masing-masing saling mengetahui kelebihan dan kekurangannya sehingga tidak ada lagi kecurigaan atau prasangka yang keliru, sehingga dengan adanya persepsi yang sama terhadap shalat, diharapkan mereka akan lebih akrab.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah: pertama, para jamaah wanita Al-Manar dapat memperoleh penjelasan-penjelasan mengenai pengetahuan dan tatacara shalat dan shalat berjamaah yang selama ini belum diketahui atau belum dikuasainya; dan kedua, tumbuh dan berkembangnya kepercayaan diri di tengah masyarakat warga jamaah pada umumnya karena mereka telah mampu mengerjakan shalat secara benar, sehingga mereka tidak lagi merasa rendah diri serta semakin rajin untuk datang ke masjid dalam rangka shalat berjamaah.

II. Kerangka Berfikir

Dilihat dari perspektif pendidikan, maka kegiatan penelitian *action research* dengan tema pembedahan tata cara shalat berjamaah ini, dapat dikategorikan sebagai pendidikan non formal², atau pendidikan luar sekolah. Oleh karena kegiatan ini berupa kegiatan pendidikan, maka peneliti berperan sebagai perancang dan pelaksana kegiatan pendidikan, sedangkan

¹Istilah-istilah ini meminjam istilah Mansour Fakhri, dkk. ketika menguraikan berbagai persoalan yang harus disiapkan dalam kegiatan latihan. (lihat, Mansour Fakhri, dkk., *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Insist, 2001), p. 139

²Menurut Coombs, pendidikan non formal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. (lihat, Sudjana, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Nusantra Press, 1991), p. 21

subyek penelitian berperan sebagai peserta didik/pembelajar. Dengan demikian peneliti tidak melupakan ciri-cirinya sebagai guru, yang harus menjalankan peran untuk: merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengawasi.

Adapun rencana mengenai penyampaian materi pelajaran melalui sekuen-sekuen: pertama, menyampaikan materi pentingnya shalat sebagai suatu ibadah bagi orang Islam; kedua, menyampaikan materi: thaharah yaitu hal ihwal bersuci sebagai syarat bagi orang yang akan melakukan shalat; ketiga; praktek wudlu (contoh, peniruan dan pengawasan); keempat, gerakan shalat dan bacaannya; kelima, gerakan shalat dan bacaannya; keenam, praktek shalat (contoh, peniruan dan pengawasan); ketujuh, praktek shalat (contoh, peniruan dan pengawasan); kedelapan, praktek shalat (contoh, peniruan dan pengawasan); kesembilan, praktek shalat (contoh, peniruan dan pengawasan); kesepuluh, praktek shalat berjamaah; kesebelas, evaluasi; dan keduabelas, review.

Apabila belajar diartikan sebagai terjadinya perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman, maka oleh Bloom dibuat penggolongan perilaku yang

Jenis hasil Belajar :	Indikator-indikator :	Cara pengungkapan
a. Kognitif		
- Pengalaman	- Dapat menunjukkan, membandingkan	: tugas, tes, Observasi
- Hafalan/ingatan	- dapat menyebutkan	: pertanyaan, tugas.
- Penggunaan	- Dapat menggunakan dengan tepat	: tugas, persoalan, Tes, observasi.
- Analisa	- dapat menguraikan, mengklasifikasikan	: tugas, persoalan, tes
b. Afektif		
- Penerimaan	- bersikap menerima, menyetujui	: pertanyaan
- Sambutan	- bersedia terlibat, berpartisipasi, memanfaatkan	: pertanyaan, tugas observasi
- Penghargaan/apresiasi	- memandang penting, bernilai, kagum	: skala penilaian, tugas, observasi.
- Internalisasi/pendalaman	- mengakui, mempercayai	: skala sikap, tugas, ekspresif
- Karakterisasi/penghayatan	- melembagakan, menjelmakan dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari	: Observasi
c. Psikomotorik		
- Keterampilan bergerak/bertindak	- koordinasi mata tangan kaki	: tugas, tindakan, observasi, tes.
- Keterampilan ekspresi verbal dan non verbal	- gerak, mimik, ucapan	: tugas, observasi, tes, tindakan.

memungkinkan adanya perubahan perilaku itu pada 3 (tiga) kawasan, yakni kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:³

Dalam implementasinya, *action research* akan dilaksanakan dengan menggunakan tahapan penyampaian materi dan praktek (ceramah, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, drill dan simulasi).

II. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan *action research*, yakni sebuah penelitian yang dilakukan dengan mencoba mempraktekkan sebuah gagasan tertentu terhadap subyek penelitian. Subyek penelitian yang dimaksudkan di sini adalah para wanita yang tergabung dalam jamaah masjid Al-Manar kampung Jerogentong dusun Tandan Baru desa Banguntapan kecamatan Banguntapan kabupaten Bantul.

Dari pengamatan sekilas, jamaah wanita paling banyak yaitu pada waktu shalat Maghrib dan shalat Isya' yaitu rata-rata berjumlah 30 orang. Dari jumlah tersebut yang dijadikan khalayak sasaran sebanyak 25 orang. Mereka sangat heterogen. Usia mereka tidak sama- usia paling muda 19 tahun, dan yang paling tua 63 tahun. Banyak mereka yang berstatus sebagai ibu rumah tangga. Yang lain ada yang berjualan kecil-kecilan, pegawai negeri, dan mahasiswi. Sebagian besar sudah berumah tangga, sebagian kecil janda, dan sebagian yang lain belum menikah. Latar belakang pendidikan mereka juga beragam. Ada yang belum tamat SD, hingga ada yang masih aktif di perguruan tinggi.

Pengumpulan data-data yang terkait dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu: wawancara, pengamatan terlibat, dan eksperimen-tasi, drill, dan simulai. Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum lokasi dan kondisi praktik gerakan-gerakan shalat jamaah wanita. Pengamatan juga dilakukan secara terlibat terutama ketika proses pembenahan tatacara shalat berlangsung.

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang kadar pengetahuan dan penguasaan teknik atau tata cara shalat dari para jamaah wanita. Sedangkan teknik eksperimen-tasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung bagaimana tata cara shalat yang dipraktikkan oleh subyek

³Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), p. 22-23

penelitian setelah diberi pemahaman tentang tatacara dan contoh-contoh praktik gerakan shalat.

Data-data terkait yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif, dengan mengikuti prosedur analisis dari Matthew B. Miles dan Michael A. Huberman, yang membagi prosedur analisis menjadi tiga alur kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁴

III. Hasil dan Analisis

A. Gambaran Umum Kampung Jerogentong

Banguntapan sebuah desa wilayah kecamatan Banguntapan, daerah kabupaten Bantul terdiri dari 11 dusun. Salah satu dari 11 dusun tersebut ialah Tegal Tandan. Tegal Tandan sebagai bagian dari desa Banguntapan terdiri pula dari beberapa kampung. Salah satu kampung dari dusun Tegal Tandan yaitu Jurugentong. Dalam tata administrasi pemerintahan tingkat desa, kampung Jerogentong dipimpin oleh seorang pejabat RW (RW 34).

Kampung Jurugentong desa Banguntapan Bantul ini terletak di sebelah Timur Kota Yogyakarta yaitu di sebelah Timur ruas jalan raya Gedong-kuning. Warga masyarakat sebagian besar memperoleh penghasilan harian di kota. Hal yang demikian ini menjadikan "warga pinggiran kota" itu merasa sebagai orang Yogya (kota) daripada sebagai orang Bantul.

Warga masyarakat kampung tersebut memiliki sebuah masjid yang bernama Al-Manar berdiri tahun 1992. Masjid yang terletak \pm 300 meter sebelah Timur Kebun Raya Gembira Loka itu secara kuantitatif memiliki jamaah yang semakin lama semakin berkembang pesat. Sebelumnya, mereka berjamaah shalat Jum'at di seberang Barat jalan Gedong Kuning. Tetapi setelah memiliki masjid Al-Manar yang berukuran 13 x 15 m itu, sebagian besar, bahkan hampir keseluruhan, warga kampung Jerogentong berjamaah shalat Jum'at di masjid Al-Manar. Bahkan dari kampung sekitar seperti Wonocatur dan Jeruk Legi jamaah berdatangan ke masjid Al-Manar. Seperti halnya masjid-masjid lainnya, masjid Al-Manar juga menunjukkan kegiatan peribadatan yang dilakukan oleh jamaahnya, misalnya jamaah shalat 5 (lima) waktu, majlis ta'lim, dan pengajian anak-anak maupun peringatan-peringatan hari besar Islam.⁵

⁴Matthew B. Miles, dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 1992), p. 16

⁵Hasil Wawancara dengan Takmir masjid Al-Manar, Juni 2002

Jamaah wanita yang melaksanakan shalat di masjid Al-Manar paling banyak pada waktu shalat Maghrib dan shalat Isya', yaitu rata-rata berjumlah 30 orang. Kondisi mereka sangat heterogen. Dilihat dari sisi usia, yang paling muda 19 tahun, dan yang paling tua 63 tahun. Kebanyakan dari para jamaah wanita berstatus sebagai ibu rumah tangga, sebagian kecil janda, dan sebagian yang lain belum menikah. Latar belakang pendidikan mereka juga beragam. Ada yang belum tamat SD, hingga ada yang masih aktif di perguruan tinggi.

Adapun nama-nama dari para jamaah wanita yang menjadi subyek penelitian adalah sebagai berikut:⁶

No	Nama	Pendidikan Perkawinan	Status	Usia	Keterangan
1	Ibu Sariyah	SD	Nikah	52 th	Ibu RT
2	Ibu Sujinem	SD	Nikah	48 th	Ibu RT
3	Ibu Sumiyati	SD	Nikah	49 th	Ibu RT
4	Pariyah	SD*	Nikah	55 th	Ibu RT
5	Ibu Sujinah	SD	Janda	50 th	Ibu RT
6	Ibu Munirah	SD	Nikah	50 th	Ibu RT
7	Ibu Bejo	SD*	Nikah	56 th	Ibu RT
8	Ibu Guno	SD*	Janda	54 th	Ibu RT
9	Ibu Juno	SD*	Janda	60 th	Jualan
10	Ibu Tujinah	SD	Nikah	50 th	Bakulan
11	Ibu Supiyah	SD	Nikah	59 th	Ibu RT
12	Ibu Endang	SMA	Nikah	49 th	Ibu RT
13	Ibu Tukinah	SD	Nikah	53 th	Ibu RT
14	Ibu Rodiah	SMP	Nikah	50 th	Ibu RT
15	Ibu Murtiah	SMP	Nikah	52 th	Ibu RT
16	Ibu Karti	SD	Nikah	63 th	Ibu RT
17	Kartinah	SD	Belum Nikah	24 th	-
18	Dyah Pertiwi	SMA	Belum Nikah	21 th	Pegawai
19	Sisilawati	PT	Belum Nikah	19 th	Mahasiswa
20	Wartini	SMA	Belum Nikah	20 th	-
21	Andini	SMA	Belum Nikah	20 th	-
22	Yuli Astuti	PT	Belum Nikah	19 th	Mahasiswa
23	Maryamah	SMA	Belum Nikah	22 th	-

Keterangan: * = Tidak tamat SD

⁶Tabel ini diolah berdasar hasil wawancara, Juni 2002

B. Pengetahuan Tatacara Shalat Jamaah Wanita Masjid Al-Manar

Sebagaimana disebutkan pada penjelasan sebelumnya, bahwa jamaah wanita di masjid Al-Manar sangat heterogen dari sisi pendidikan, dan dari sisi kapan mereka mulai aktif belajar atau bahkan melaksanakan shalat. Namun demikian, secara garis besar bisa diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, kelompok yang sudah paham tentang tatacara shalat, sudah benar cara melakukan gerakan-gerakan dalam shalat, tetapi belum yakin benar dengan apa yang sudah dipahami atau dilakukan melalui gerakan-gerakan tersebut. *Kedua*, kelompok yang sudah sedikit paham tentang tatacara shalat, tetapi belum benar dalam melakukan gerakan-gerakan shalat. Kemudian kelompok yang *ketiga*, adalah mereka yang belum tahu tentang tatacara shalat, dan belum mampu melakukan gerakan-gerakan shalat secara benar.

Meskipun secara riil mereka terbagi ke dalam tiga klasifikasi, tetapi untuk kelompok yang kedua dan ketiga sering terkesan pasif dalam kaitan dengan upaya mencari tahu pemahaman tentang tatacara shalat dan praktik gerakan shalat. Mereka terkesan malu untuk bertanya. Sebab dengan bertanya, mereka takut akan tampak ketidaktahuannya.

Berbeda halnya dengan kelompok pertama. Kelompok ini justru aktif mencari tahu mengenai hal-hal yang terkait dengan tatacara shalat maupun gerakan-gerakannya. Mereka ini tidak segan-segan mempertanyakan berbagai hal yang terkait dengan agama tanpa merasa minder dan malu.

C. Pembinaan Tatacara Shalat

Membenahi atau melakukan pembinaan terhadap sesuatu yang sudah berjalan, ternyata tidak mudah. Berbeda halnya dengan pembelajaran sesuatu yang baru terhadap seseorang atau sekelompok orang yang belum pernah mengetahui atau melakukannya sama sekali. Dalam kasus pembinaan tidak jarang akan berhadapan dengan *ego* dari seseorang atau juga terkait dengan persoalan gengsi atau harga diri. Sebab dalam kegiatan pembinaan di sana ada kesalahan-kesalahan yang harus diungkap dan diluruskan. Padahal dalam kenyataan hidup sehari-hari orang banyak yang merasa tersinggung manakala ditunjukkan kesalahan-kesalahannya. Dengan kata lain, tidak banyak orang merasa berterima kasih manakala ada orang lain mencoba menunjukkan kekeliruannya sehingga dirinya harus melakukan perubahan atau perbaikan.

Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan yang humanis terhadap ber-

bagai pihak, baik kepada pengurus/ta'mir masjid maupun para jamaah wanita di masjid Al-Manar, ketika kegiatan *action research* dilaksanakan.

Pertama, pendekatan kepada Ta'mir masjid. Pendekatan terhadap takmir masjid berjalan lancar, bahkan pihak takmir juga menyambut positif serta menawarkan bantuan apabila diperlukan.⁷ Setelah pihak ketakmiran tidak memperlmasalahkan, bahkan cenderung membantu, selanjutnya dilakukan pertemuan dengan subyek penelitian. Pertemuan tersebut ternyata juga berjalan mulus tanpa hambatan yang berarti.

Dalam kesempatan itu disampaikan pada subyek penelitian bahwa maksud diadakannya kegiatan penelitian *action research* dalam bentuk pembenahan tatacara shalat, dengan sedikit memberikan gambaran sekilas terkait dengan fenomena yang muncul di kalangan para jamaah wanita. Di samping itu juga disinggung arti pentingnya shalat sebagai salah satu rukun dari rukun Islam.

"Shalat adalah ibadah yang sangat menentukan bagi ibadah-ibadah yang lain. Sebab shalat merupakan amalan hamba yang akan dihisab (dihitung) pertama kali sebelum amal-amal yang lain. Sabda Nabi Muhammad Saw, "Awwalu ma yuha sabu yaumul qiyamah as-shalat". Untuk itu tatacara shalat harus diperhatikan betul. Demikian pula tatacara yang harus dilakukan sebelum seseorang mengerjakan shalat, yaitu wudlu. Seseorang harus berwudlu secara benar".⁸

Secara garis besar, hal ihwal yang diberikan kepada jamaah wanita di masjid Al-Manar meliputi: ihwal bersuci dan tatacara shalat (shalat wajib dan shalat-shalat sunnat). Dalam hal bersuci, disampaikan tatacara berwudlu', sedangkan dalam hal ihwal shalat, diadakan pembenahan mengenai gerakan-gerakan shalat, bacaan-bacaan shalat dan pengetahuan shalat yang lain misalnya: cara shalat jama' dan cara makmum masbuk, yaitu ma'mum yang ketinggalan rakaat oleh imam shalat. Di samping itu juga diberikan latihan shalat-shalat sunat seperti shalat sunat rawatib, yaitu shalat sunat qabliyah dan ba'diyah, shalat dhuha, shalat lail (tahajud), maupun shalat janazah. Semua kegiatan itu dipraktekkan dan setiap peserta akan memperoleh kesempatan berpraktek.

Pada pertemuan perdana, para jamaah wanita dipersilakan untuk menanyakan berbagai macam hal terkait dengan wudlu dan shalat. Ada di antara jamaah yang bertanya "apakah dalam berwudlu perlu berkumur

⁷Hasil Wawancara dengan Takmir Masjid, Juni 2002

⁸Hasil Pengamatan terlibat, Juni 2002

atau tidak", "apakah berdosa kalau terlupa shalat", dan sebagainya.

Para jamaah wanita akhirnya mendapat penjelasan terkait dengan hikmah-hikmah dari berkumur dalam berwudlu, membasuh tangan, membasuh wajah, membasuh sebagian kepala dan kaki. Juga diterangkan orang yang shalat dengan benar, akan terjaga dirinya dari perbuatan yang keji dan jahat, dan akan memperoleh keberuntungan yang besar di sisi Allah dan di tengah masyarakat.

Dari pendekatan yang persuasif melalui bahasa agama serta dukungan pengurus takmir masjid, para jamaah wanita ternyata memberikan respon yang positif. Mereka bersedia mengikuti kegiatan ini yang rencananya akan dilakukan selama 12 kali pertemuan. Baik yang merasa sudah bisa shalat dengan benar maupun yang merasa belum bisa, semuanya menyatakan keinginannya. Bahkan salah seorang jamaah ada yang mengatakan, sebagai berikut:

"Saya sangat senang sekali jika apa yang ibu kemukakan tadi nanti benar-benar dilaksanakan. Sebab, meski saya sudah lama melaksanakan shalat, selama ini saya belum pernah belajar secara khusus tentang shalat, selain dari yang pernah dicontohkan orang tua dan guru di sekolah dulu, atau dari melihat orang yang melaksanakan shalat di masjid".⁹

Setelah para jamaah wanita masjid Al-Manar tidak merasa keberatan jika diikutsertakan sebagai subyek pembenahan tatacara shalat, maka pada pertemuan kedua, segera dilakukan pre-test, sebagai peninjauan tingkat kemampuan para peserta terkait dengan tatacara shalat. Melalui pre-test dapat diketahui secara kongrit, bahwa ternyata banyak para peserta yang belum dapat menghafal bacaan-bacaan yang mestinya dilafadzkan dalam shalat. Hanya sedikit dari para peserta yang hafal bacaan shalat. Bahkan ada sebagian yang tidak hafal bacaan al-Fatihah dan bacaan tahiyat. Padahal dua hal tersebut merupakan bacaan-bacaan pokok yang ada pada setiap shalat. Artinya, hal yang paling mendasar ternyata tidak dikuasai.¹⁰

Dalam hal gerakan shalat sebagian besar juga belum menguasai dengan benar. Misal, dalam gerakan takbiratul ihram, mereka mengangkat kedua tangan sebatas dada saja; dalam gerakan ruku' punggung tidak rata, kepala lebih tinggi dibanding punggung disebabkan kedua telapak tangan dan jari-jarinya hanya memegang paha dekat lutut; dalam gerakan sujud lebih memperhatikan, karena siku mereka terletak di lantai dengan kedua belah

⁹Hasil Pengamatan terlibat, Juni 2002

¹⁰Hasil Pengamatan terlibat, Juni 2002

kaki yang salah posisinya; jari-jari kakinya berdiri tertekuk ke dalam, melainkan dibiarkan mengarah keluar, gerakan duduk di antara dua sujud, juga banyak yang keliru; ada yang meletakkan pantat di lantai diapit oleh dua kaki dan ada yang bersimpuh. Letak kaki dan pantat saat duduk antara dua sujud memang tidak kelihatan sebab mereka mengenakan mukena (kain rukuh). Tetapi manakala rukuh disingkapkan maka sangat jelas kesalahan cara duduk ini. Yang paling sulit bagi mereka adalah *duduk itirasy*. Dengan demikian, sebenarnya banyak sekali kesalahan-kesalahan gerakan shalat yang dilakukan oleh kaum wanita itu.¹¹

Di antara para jamaah wanita sebagian besar juga belum hafal bacaan/niat wudlu'. Demikian pula cara penggunaan air wudlu, batas anggota badan yang harus terkena air dan kerataan air yang menyiram anggota-anggota badan, kurang diperhatikan dengan baik.¹²

Dari raut muka para jamaah wanita menunjukkan bahwa mereka sebenarnya merasa kikuk atau malu manakala pada mereka diketahui kesalahan-kesalahannya ketika mempraktikkan wudlu maupun gerakan dan bacaan shalat. Hal tersebut adalah sesuatu yang wajar, karena pada dasarnya memang tidak ada satu orangpun yang mau kesalahannya diketahui oleh orang lain.

Oleh karena itu sikap kehati-hatian memegang peranan penting dalam kaitan dengan upaya pembenahan. Hati dan perasaan para jamaah wanita harus tetap dibesarkan supaya mereka tidak merasa malu dan merasa berat untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut. Upaya tersebut misalnya ditempuh dengan memberi komentar: "Dalam berwudlu yang penting niat. Niat itu ada dalam hati, jadi tidak perlu membaca lafadz Arab kalau memang belum mampu melafadzkan dengan bahasa Arab".

Pada sela-sela waktu yang ada, para jamaah wanita juga diberi sedikit penjelasan terkait dengan taharah dan pengertian "suci" menurut syariat.¹³ Hal ini dilakukan karena ternyata masih banyak yang belum bisa membedakan antara suci dengan bersih.

"Suci menurut syariat, tidak hanya sekedar bersih saja, tapi harus bersih dari najis. Suci lahir artinya mengandung pengertian bahwa badannya suci,

¹¹Hasil Pengamatan terhadap kegiatan praktik wudlu yang dilaksanakan para jamaah wanita pada saat pre-test, Juni 2002

¹²Hasil Pengamatan terlibat, Juni 2002

¹³Penjelasan soal taharah diberikan secara sepintas saja, sebab kajian khusus tentang taharah sudah ditangani secara khusus dalam Pengajian Rutin Minggu pagi di masjid Al-Manar, yang diasuh oleh ustadz Suyanto, S.Ag. (Hasil wawancara, Juni 2002).

pakaian yang dikenakan suci, dan tempat untuk shalat juga suci dari hadats besar dan hadats kecil. Hadats besar harus disucikan dengan mandi besar, sedang hadats kecil disucikan dengan berwudlu”¹⁴

Setelah selesai hal ihwal tentang wudlu’, maka dimulai praktek shalat. Para jamaah wanita dibagi menjadi dua kelompok. Pengelompokan dilakukan berdasarkan perbedaan bacaan iftitahnya, sehingga ada kelompok “Kabira wal hamdulillahidst”, dan ada kelompok “Allahuma ba’iddst”. Salah seorang dari mereka ditunjuk sebagai imam. Kelompok “kabira” berada di sebelah kanan imam sedangkan kelompok dua “allahumma” berada di sebelah kiri imam. Imam dipilih dari peserta yang sudah bisa shalat dengan benar. Imam tidak perlu melafazkan bacaan shalat, melainkan memberi aba-aba pergantian gerakan shalat sambil mendengarkan para ma’mun melafazkan bacaan shalat. Peneliti memperhatikan masing-masing praktikan, sambil membetulkan gerakan-gerakan mereka, dan mencatat kesalahan-kesalahan gerakan.

Selesai praktik segera dilakukan evaluasi. Beberapa kesalahan gerakan ditunjukkan pada peserta, sambil memberi contoh gerakan yang benar. Beberapa orang dari jamaah wanita disuruh maju bergantian mempe-
ragakan gerakan ruku’. Dari peragaan gerakan yang mereka lakukan, terlihat sebagai berikut:

“Ketika ruku’, kedua tangannya terlalu ke bawah lutut dan hampir memegang betis, sehingga punggungnya membentuk seperti setengah lingkaran. Seorang lagi meragakan sujud, kedua tangannya terjulur melewati kepala, karena tangan dan sikunya diletakkan pada lantai. Yang lain lagi meragakan duduk iftirasy (antara 2 sujud), ternyata kaki kanannya terlalu lebar dan jari kakinya dibiarkan tidak menekan lantai”¹⁵

Dengan realitas seperti tersebut di atas, maka segera dilakukan pembenahan dan pemberian contoh bagaimana cara melakukan ruku’, sujud, dan gerakan-gerakan lainnya yang ada dalam shalat.

Sambil terus membetulkan gerakan-gerakan shalat, pembenahan dimulai. Kesulitan pertama ialah banyak yang tidak hafal bacaan niat shalat. Oleh karena itu kegiatan pengajaran juga terjadi dalam kaitan ini. Sebab secara otomatis kegiatan pembenahan akan sulit dilakukan jika ternyata para jamaah belum menguasai bacaannya. Oleh karena ada beberapa dari jamaah yang sudah berusia lanjut, maka setiap lafadz bacaan shalat

¹⁴Hasil Pengamatan terlibat, Juni 2002

¹⁵Hasil Pengamatan terlibat, Juni 2002

diterjemahkan dengan bahasa Jawa.

Untuk lafadz-lafadz bacaan selain Fatihah ternyata juga banyak yang belum hafal, bahkan ada yang tidak hafal sama sekali seluruh bacaan dalam shalat. Dengan demikian, dalam mengerjakan shalat berjamaah, selama ini ia hanya mengikuti gerakan-gerakan shalat saja tanpa membaca apapun.

Melihat kondisi demikian, maka sifat arif sangat diperlukan dalam membenahan, agar yang merasa belum bisa tidak lari dari kebiasaan mengikuti shalat jamaah di masjid. Hal ini tercermin dari ungkapan pembina, sebagai berikut:

"Ibu-ibu, dalam melakukan shalat yang penting, selain niat, adalah membaca Al-Fatihah dan membaca Tahiyat. Apabila Al-Fatihah dan Tahiyat belum hafal, cobalah dihafal sambil mohon pertolongan pada Allah, Insha Allah akan hafal. Adapun bacaan lainnya bisa disederhanakan. Misalnya bacaan 'itidal, cukup dengan membaca *Rabbana wa lakal hamd*. Bacaan antara dua sujud, cukup *Rabbighfirly war hamni*. Bacaan al Fatihah memang tidak bisa dikurangi, tetapi bacaan tahiyat, bisa lebih disederhanakan sampai tasyahud. (*ashadu an-la ilaha illallah, wasyhadu anna Muhammadur Rasulullah*)"¹⁶

Membenahi bacaan-bacaan shalat, memang tidak mudah, apalagi untuk jamaah usia tua yang tidak belajar shalat sejak kecil. Di antara jamaah ada yang sudah hafal al-Fatihah, tetapi bacaannya rusak disebabkan panjang pendeknya tidak beraturan, di samping makhrajnya tidak benar. Misal, lafadz "Ar- Rahmanirrahim", diucapkan "Ar-Rakmanirrakim".

Pada pertemuan berikutnya, para peserta mendapat contoh-contoh gerakan shalat yang benar. Pada awalnya pembina memberi contoh, kemudian salah satu peserta dari jamaah wanita yang sudah agak mahir diminta untuk melakukan praktik-praktik gerakan shalat sesuai dengan aba-aba yang diberikan. Peserta yang lain memperhatikan. Kemudian mereka bersama-sama melakukan gerakan seperti yang dicontohkan. Hal seperti ini diulang lagi sampai dirasa hafal dan gerakannya benar-benar sesuai dengan yang dicontohkan.

Setelah dari sisi gerakan shalat dianggap sudah baik, maka pembenahan diarahkan pada bacaan shalat. Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa tidak sedikit jamaah wanita masjid Al-Manar yang tidak hafal bacaan al-Fatihah dan bacaan tahiyat. Ketika hafalan kedua bacaan tersebut sudah cukup baik¹⁷, maka sedikit-demi sedikit masuk pada bacaan-bacaan lain

¹⁶Hasil Pengamaan terlibat, Juni 2002

¹⁷Para peserta usia muda lebih mudah dibetulkan dari pada peserta usia tua. Di samping

dalam shalat seperti bacaan do'a iftitah. Di samping pembenahan bacaan doa iftitah, dijelaskan pula arti bacaan itu dengan bahasa daerah (Jawa). Setelah mereka mengerti arti yang ada pada do'a iftitah, mereka kelihatan sangat senang, bahkan yang belum hafal akhirnya berusaha keras untuk menghafalnya.

"Ya Allah bu, saya baru tahu kalau apa yang saya baca selama ini (maksudnya do'a iftitah) ternyata memiliki arti yang sangat indah, bagus dan menyenangkan bagi yang membaca. Sungguh, selama ini saya hanya sekedar membaca atau sekedar hafal lafadznya saja, tetapi tidak mengetahui artinya"¹⁸

Dari upaya pembenahan bacaan dan gerakan shalat ternyata membawa kemajuan, yang itu tercermin dari hafalan dan gerakan shalat yang ditunjukkan oleh para jamaah wanita. Bagi ibu-ibu yang bersemangat menunjukkan kemajuan yang sangat memuaskan. Yang semula makhraj dan tajwid bacaan al-Fatihahnya kurang benar, sedikit demi sedikit mengalami kemajuan. Gerakan-gerakan shalat pada umumnya sudah benar, sehingga tinggal pembetulan sedikit-sedikit. Kondisi tersebut tentu sangat mengembirakan.

Namun demikian juga tidak dipungkiri, bahwa dari sejumlah jamaah wanita yang mengikuti kegiatan ada beberapa peserta yang tidak berangkat, sehingga jumlahnya semakin berkurang dibanding dengan jumlah pada awalnya.

Untuk bacaan-bacaan lain yang ada dalam shalat, seperti: bacaan ruku' dan sujud dicukupkan untuk membaca "Subhanallah" sebanyak 3 kali. Bacaan setelah Imam membaca "Sami Allahu liman hamidah", cukup dengan bacaan "Rabbana wa lakal hamd". Bacaan antara 2 sujud, cukup membaca: "Rabighfirly warhamny". Sedangkan bacaan tahiyat, cukup sampai bacaan tasyahud saja.

Dalam melatih bacaan-bacaan tersebut, yang paling sulit adalah melatih bacaan tahiyat. Sebab kebanyakan ibu-ibu peserta, biasanya tidak membacanya dalam shalat. Hal tersebut tentu saja membutuhkan kesabaran tersendiri. Dalam melatih bacaan al-Fatihah dan tahiyat, rupanya mereka

itu daya hafal peserta usia muda relatif juga lebih cepat dibanding dengan yang usia tua. Bagi yang agak kesulitan dalam menghafal dan melafadzkan bacaan diberi perhatian atau perlakuan tersendiri agar tidak merasa malu. Mereka diminta membaca Al Fatihah dari awal hingga akhir berkali-kali. Adapun bagi yang telah mampu menghafal dan melafadzkan dengan benar, diminta untuk memandu peserta lain belum hafal bacaan-bacaan tersebut.

¹⁸Hasil Pengamatan terlibat, Juni 2002

lebih senang apabila bacaan tersebut diartikan, seperti al-Fatihah sebagian dari jumlah ayat berupa : Pengakuan kebenaran Allah dan puji-pujian, dan sebagian ayat lainnya berupa permohonan. Bacaan tahiyat, sebagian berarti penghormatan pada Allah, keselamatan bagi Nabi dan para hamba yang shalih, dan persaksian (syahadat). Dengan cara ini rupanya ibu-ibu lebih senang dan lebih mudah menghafalkannya.

Kepada para jamaah wanita juga diajarkan shalat-shalat sunnat, seperti: (1) Shalat Qabliyah dan Ba'diyah (Qabliyah Subuh 2 raka'at, Qabliyah Dluhur 2 raka'at dan Ba'diyah Dluhur 2 raka'at; Qabliyah Ashar 2 raka'at, Qabliyah Maghrib 2 raka'at dan Ba'diyah Maghrib 2 raka'at, Qabliyah Isya' 2 raka'at dan Ba'diyah Isya' 2 raka'at); (2) Shalat Dzuhaj; (3) Shalat Hajat; (4) Shalat Tahajjud; dan (5) Shalat Jenazah.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap para jamaah wanita peserta kegiatan pembinaan, ada beberapa kesulitan yang dihadapi oleh para peserta, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Kesulitan yang bersifat internal yaitu kesulitan yang berasal dari diri para peserta itu sendiri. Pertama-tama kesulitan yang dialami oleh para peserta ialah : melakukan gerakan shalat secara betul. Bagi yang sudah terbiasa shalat sejak kecil, mungkin atau barangkali tidak mengalami kesulitan untuk melakukan gerakan ruku' dengan posisi punggung yang rata, atau gerakan sujud. Tetapi bagi orang yang sudah berumur, rupanya merupakan hal yang sangat sulit. Ketika ruku' misalnya, seakan-akan mereka sulit menjaga keseimbangan tubuh agar tidak roboh, sehingga posisi tangan memegang bagian di atas lutut. Padahal seharusnya memegang lutut, atau tempurung lutut bagian bawah. Ketika melakukan sujud mereka juga mengalami kesulitan akibat otot-otot mereka yang sudah tidak lentur lagi.

Dalam hal *makhraj* bunyi huruf mereka juga merasa sulit terutama ketika harus membaca huruf-huruf tertentu. Sebab dalam keseharian mereka tidak pernah mengeluarkan bunyi *kha* atau *h* (*kha* tipis), atau *fa*, *qa*, *tsa*, *sha*, *dlo*, *dza*, *ain*, *ghin*, sehingga lafadz *Rahman Rahim* menjadi *Rakman Rakim*, *An'amta* menjadi *An ngamta*, *Maghdubi* menjadi *Magdubi*. Lidah mereka merasa asing dengan bunyi-bunyi Arab yang tidak dikenal semenjak kecilnya. Oleh karena itu harus terus berlatih.

Adapun kesulitan yang bersifat eksternal yaitu kesulitan yang berasal dari luar diri para peserta, sehingga karena pengaruh tersebut akhirnya yang semula rajin mendatangi pertemuan, baru tiga atau empat kali ada yang menarik diri. Pengaruh tersebut terutama dari orang yang kurang senang dengan adanya kegiatan pelatihan shalat seperti itu. Dari dalam

keluarga sendiri dengan alasan terlalu lama meninggalkan rumah, padahal sebagai ibu, pekerjaan di rumah itu banyak. Dengan lamanya ibu di masjid maka pekerjaan di rumah terbengkelai.

Namun demikian, tanggapan peserta pada umumnya baik. Hal ini dapat ditengarai dengan adanya kemajuan-kemajuan yang dialami para peserta, yang itu dapat dicermati dari kondisi sebelum dan sesudah mereka mengikuti kegiatan pembedahan.

Perasaan malu nampaknya memang ada pada diri mereka, karena orang-orang tua baru belajar shalat yang seharusnya dilakukan oleh anak-anak. Karena itu mereka mengusulkan agar lampu di dalam masjid yang terang benderang itu dimatikan kecuali lampu kecil yang ada di dalam mihrab. Dengan demikian apabila ada yang melihat dari luar, yang melihat tidak begitu jelas apa yang tengah dilakukan oleh para jamaah wanita yang ada di dalam masjid itu. Setidak-tidaknya orang dari luar tidak mengerti kalau mereka sedang belajar shalat.

Dari *action research* dalam bentuk pembedahan tatacara shalat yang dilaksanakan di masjid Al-Manar, dengan jumlah pertemuan sebanyak 12 kali, dengan durasi waktu sekitar 90 menit setiap pertemuan dan diikuti oleh jamaah wanita yang rata-rata berusia 42 tahun, dari 25 peserta semula hanya 4 orang yang bisa dikatakan telah dapat mengerjakan shalat. Yang lain sulit dikatakan telah bisa dikatakan telah dapat mengerjakan shalat dengan benar (kira-kira 80%). Tetapi dengan keikutsertaan mereka yang didasari oleh minat yang baik ternyata hasilnya positif.

Dalam hal gerakan shalat, umumnya yang mengikuti kegiatan pembinaan menunjukkan kemajuan yang berarti. Gerakan-gerakan mereka telah sesuai dengan tuntunan shalat. Gerakan takbiratul ihram, ruku', sujud, duduk iftirasy, serta duduk tahiyat akhir telah betul. Pandangan mereka ketika mengerjakan shalat tidak liar memandangi ke sana-ke mari tetapi terpusat pada tempat sujud. Jari-jari tangan juga tidak menggaruk-garuk bebas, seperti orang tidak tengah shalat. Setelah mengikuti kegiatan juga tidak ada lagi makmum dari kalangan jamaah wanita yang memisahkan diri dari shaf.

Dengan demikian tingkat penguasaan mereka dalam hal gerakan shalat, dapat dikatakan memuaskan. Tetapi untuk tingkat penguasaan bacaan shalat, masih sulit dikatakan memuaskan. Peserta yang berusia muda dan belum menikah serta berpendidikan di atas SD pada umumnya menunjukkan kemajuan yang menggembirakan. Yang semula kurang lancar mengucapkan bacaan shalat, telah menunjukkan kelancarannya. Lain halnya dengan peserta yang telah berumur, mereka belum menunjukkan

hasil yang memuaskan. Tetapi yang cukup menggembirakan adalah bahwa mereka tidak bosan berlatih. Oleh karena itu, meski kemajuan yang ditunjukkan belum merupakan prestasi yang baik, yang jelas ada perubahan ke arah positif.

Bahkan ada anggota jamaah yang mengungkapkan perasaan senangnya setelah mengikuti kegiatan.

"Terus terang bu, sebelum adanya kegiatan ini saya tidak tahu banyak tentang persoalan yang terkait dengan shalat. Tetapi sekarang saya bisa mengetahui banyak hal terkait dengan persoalan shalat. Saat ini seolah saya mendapat pencerahan. Saya jadi tahu bahwa shalat saya selama ini ternyata belum baik dan belum sesuai dengan tuntunan Nabi"¹⁹

Hanya saja, beberapa Ibu masih ada yang kesulitan membaca al-Fatihah dan tahiyat secara hafalan. Ada 4 orang ibu yang hanya sedikit mengalami kemajuan dalam hal ini. Padahal salah seorang dari 4 orang Ibu tersebut adalah jamaah yang paling rajin. Suaminya sangat tekun mengerjakan shalat dan tekun membaca al-Qur'an. Di antara anaknya juga ada yang menjadi guru TKA / TPA. Tetapi kesulitan tersebut ternyata berakar dari pengalaman masa mudanya, bahwa ibu tersebut ternyata dahulunya bukan beragama Islam. Setelah masuk Islam kelihatannya kurang memperoleh pembinaan secara seksama. Adapun 3 orang yang lain, salah seorang dari mereka bersuamikan pemeluk agama Nasrani, mereka baru saja mengerjakan shalat setelah ada masjid Al-Manar.

Apa yang dipaparkan di atas sebenarnya juga menunjukkan bahwa usia sekitar 40-an ke atas, sebagaimana dikatakan Rita Atkinson, sebenarnya adalah merupakan periode usia yang paling produktif. Tetapi dalam hubungan dengan kejiwaan, pada usia ini terjadi krisis akibat pertentangan batin antara keinginan untuk bangkit dengan kemunduran diri. Pada umumnya pemikiran mereka lebih tertuju kepada upaya untuk kepentingan keluarga, masyarakat dan generasi mendatang.²⁰ Oleh karena itu jika kondisi lingkungan tidak menunjang, ditambah tingkat pendidikan yang rendah, akan berpengaruh besar terhadap upaya penerimaan (terlebih hafalan) suatu perbendaharaan baru. Apalagi pada usia lanjut, di mana terjadi penurunan kemampuan fisik, kesehatan, dan aktivitas, yang tidak jarang menjadikan orang pada usia lanjut merasa dirinya sudah tidak berharga atau kurang dihargai.

¹⁹Hasil pengamatan terlibat, Juli 2003

²⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), p. 96

Namun demikian, juga diakui William James, bahwa kehidupan keagamaan pada usia lanjut justru dikatakan sangat luar biasa, karena pada usia tersebut gejala kehidupan seksual sudah berakhir.²¹ Lain halnya dengan Robert H. Thoules, beliau justru menyimpulkan, bahwa yang menentukan berbagai sikap keagamaan di umur tua di antaranya adalah *depersonalisasi*. Kecenderungan hilangnya identifikasi diri dengan tubuh dan juga cepatnya akan datang kematian merupakan salah satu faktor yang menentukan berbagai sikap keagamaan di usia lanjut.²²

Persoalan yang terus menerus harus diupayakan dalam kaitannya dengan pembinaan keagamaan untuk orang dewasa dan atau lanjut usia adalah merubah dari sikap tidak menerima ke sikap menerima. Artinya, bagaimana agar mereka mau menerima dengan lapang dada atas kritik-kritik, saran dan bimbingan yang diberikan, sehingga bisa berubah ke arah yang lebih baik. Sikap penerimaan itu sendiri, menurut Mc Guire akan didahului oleh dua proses sebelumnya, yaitu pertama, adanya perhatian, dan kedua, adanya pemahaman. Jika proses perhatian dan pemahaman sudah ada, maka baru akan memasuki proses berikutnya yaitu proses penerimaan.

Dengan demikian pembentukan jiwa keagamaan, yang salah satu bagian kecilnya diupayakan melalui pembinaan tatacara shalat, perlu memperhatikan tiga hal tersebut. Pertama, kegiatan pembinaan yang diberikan harus dapat menarik perhatian para peserta.²³ Menurut Worrel dan Stilwill, perhatian merupakan suatu strategi kognitif yang mencakup empat ke-trampilan, yaitu: (1) berorientasi pada suatu masalah; (2) meninjau sepintas isi masalah; (3) memusakan diri pada aspek-aspek yang relevan; dan (4) mengabaikan stimuli yang tidak relevan. Dalam proses pembelajaran (pembenahan tatacara shalat), perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya. Kalau peserta pembelajaran mempunyai perhatian yang besar mengenai apa yang disajikan atau dipelajari, mereka akan dapat menerima dan memilih stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut di antara sekian banyak stimuli yang datang dari luar. Dengan kata lain, perhatian dapat membuat peserta pembelajaran (pelatihan, pembinaan,

²¹*Ibid.*, p. 98

²²*Ibid.*, p. 100

²³Dalam pembelajaran dikenal adanya beberapa prinsip, yaitu: (1) prinsip kesiapan (*readiness*); (2) prinsip motivasi (*motivation*); (3) prinsip perhatian; (4) prinsip persepsi; (5) prinsip retensi dan (6) prinsip transfer. (lihat, Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), p. 137-144).

pembenahan) untuk: (a) mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan; (b) melihat masalah-masalah yang akan diberikan; (c) memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan; dan (d) mengabaikan hal-hal lain yang tidak relevan.²⁴

Oleh karena itu, agar kegiatan dapat menarik perhatian, maka pembina harus dapat merencanakan materi, metode serta alat-alat bantu yang memungkinkan peserta memberikan perhatiannya. Di samping itu, sebagaimana diungkapkan Chield, juga perlu diperhatikan: (1) faktor-faktor internal yang mempengaruhi belajar, yaitu: minat, kelelahan, karakteristik peserta pembelajaran, motivasi; dan (2) faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar seperti: intensitas stimulus, kemenarikan stimulus yang baru, dan keragaman stimuli.²⁵

Kedua, pembina harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta tentang materi pembinaan yang diberikannya. Ketiga, penerimaan peserta terhadap materi pembinaan yang diberikan. Penerimaan ini sangat tergantung dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan peserta. Sikap menerima tersebut pada garis besarnya juga banyak ditentukan oleh sikap pembina itu sendiri, antara lain memiliki keahlian dalam bidang yang akan diberikan dalam pembinaan.

Kegiatan pembinaan tatacara shalat yang dilaksanakan pada jamaah wanita di masjid Al-Manar, nampaknya sudah mengupayakan terpenuhinya tiga tahap tersebut. Misal pada tahap pertama, untuk menarik perhatian, sudah ditempuh pendekatan yang persuasif dan humanis. Demikian pula pada tahap pemberian pemahaman, juga sudah dilakukan dengan secara pelan, jelas, terperinci, dan kongrit karena selalui disertai dengan praktik. Bahkan perhatian para peserta terlihat sangat serius dalam merespon apa yang disampaikan oleh pembina.

Kenapa hasilnya belum maksimal? Kemungkinan besar karena adanya tiga faktor. *Pertama*, tingkat pendidikan dari sebagian besar peserta yang rendah. Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa sebagian besar jamaah wanita di masjid Al-Manar yang menjadi peserta kegiatan pembenahan tatacara shalat adalah tamatan SD dan atau bahkan ada yang tidak sampai tamat SD. *Kedua*, tingkat usia yang rata-rata di atas 40 tahun. Semakin tua usia seseorang biasanya kemampuan memahami sesuatu semakin baik, arif dan bijak, tetapi daya *retensi*²⁶ yang dimiliki tentu akan semakin menurun

²⁴*Ibid.*, p. 141

²⁵*Ibid.*, p. 142

²⁶*Retensi* adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang

seiring dengan bertambahnya usia. Jadi meski dalam kegiatan pembenahan sudah ditempuh sesuai dengan anjuran Chauham²⁷, seperti: (1) mengusahakan agar isi pembelajaran yang dipelajari disusun dengan baik dan bermakna; (2) diberikan resitasi; (3) dibantu dengan media; dan (4) diberikan latihan pengulangan (*drill*) dan simulasi, tetapi faktor usia ternyata juga berpengaruh besar.

Ketiga, kesibukan untuk menangani tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga, yang menyebabkan konsentrasi mereka tidak sepenuhnya tertuju kepada materi pembinaan. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa sebagian besar jamaah wanita di masjid Al-Manar berstatus ibu rumah tangga. Oleh karena itu bayang-bayang akan tugas-tugas domestik yang belum terselesaikan menjadikan konsentrasi mereka menjadi terpecah.

IV. Simpulan

Dari uraian di atas, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan atau pemahaman tatacara dan praktik gerakan shalat yang dikuasai oleh para jamaah wanita di masjid Al-Manar di Jurugentong Dusun Gedongkuning kelurahan Banguntapan Bantul relatif masih kurang. Dari sekitar 25 jamaah yang dijadikan sebagai subyek penelitian hanya beberapa orang saja yang sudah mengetahui tatacara shalat dan mempraktikkan gerakan shalat dengan baik. Itupun masih jauh dari seperti yang dituntunkan oleh Nabi Muhammad Saw.
2. Kegiatan pembenahan shalat pada jamaah wanita di masjid Al Manar Jerogentong, Banguntapan, Bantul dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, eksperimen, drill, dan simulasi. Upaya untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembinaan dilakukan dengan menempuh tiga tahap, yaitu tahap menarik perhatian, tahap pemahaman, dan tahap penerimaan.
3. Hasil yang dicapai dalam kegiatan pengabdian ini ternyata positif. Kemajuan-kemajuan yang dialami oleh para peserta dapat diamati dengan jelas, baik dari cara berwudlu, gerakan-gerakan shalat dan bacaan-bacaan shalat. Kesulitan yang dialami oleh peserta ialah pada bacaan shalat, terutama bacaan al-Fatihah dan tahiyat. Peserta yang masih

mempelajari sesuatu. Apabila seseorang belajar maka setelah selang beberapa waktu apa yang dipajari akan banyak dilupakan, dan apa yang diingatnya secara otomatis akan berkurang jumlahnya.

²⁷Muhaimin, dkk., *Paradigma*, p. 143-144

tergolong muda lebih cepat menunjukkan kemajuan dibanding peserta yang sudah tua. Selain faktor usia, sebenarnya juga ada faktor lain yang melatarbelakangi adanya kesulitan, seperti: karena di antara mereka ada yang tidak pernah memperoleh pelajaran shalat dan ada yang disebabkan latarbelakang kehidupan keluarganya yang bukan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- AR. Fakhruddin, 1405 H, *Kitab Tuntunan Shalat Basa Jawi*, Yogyakarta: Siaran Muhammadiyah Majelis Tabligh
- Davies, Ivor K., 1987, *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Pusat Antar Universitas di Universitas Terbuka bekerja sama dengan CV. Rajawali.
- Jalaluddin, 1996, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers
- Kartini Kartono, 1922, *Pengantar Ilmu Pendidik Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?)*, Bandung: Penerbit CV. Mandar Maju.
- Mansour Fakh, dkk., 2001, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Insist
- Miles, Matthew B., dan Michael A. Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-Press
- Muhaimin, dkk., 2001, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mochtar Buchori, 1994, *Ilmu Pendidikan & Praktek Pendidikan dalam Renungan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press
- Moh. Riva'i, 1976, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: Penerbit CV. Toha Putra.
- _____, 1993, *Kumpulan Shalat-shalat Sunnat*. Semarang: Penerbit CV. Toha Putra.
- Sudjana HD., 1991, *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantra Press.
- Sulaiman Rasjid, 1992, *Fiqh Islam*, Sinar Baru: Jakarta
- Syekh Muhammad bin Jameel Zeena, 1416 H, *Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat*, terjemahan Dr. Abdul Muheeth Abdul Fattah dkk, Saudi Arabia, Departemen Agama, Wakaf, Da'wah dan bimbingan Islam
- Tabrani Rusyam A. Dkk., 1992, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya